



ANALISIS RESEPSI KELAS SOSIAL DALAM FILM “CRAZY RICH ASIANS”

M. Raihan Taruna
Ratna Permata Sari

Program Studi Ilmu Komunikasi, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta

Author's email:

Email:

18321021@students.uii.ac.id

Keywords:

reception analysis, film,
social class, crazy rich
asians

Abstract: Film as text has various meanings. This means that each text can be interpreted differently by the audience. This research was conducted to analyze the reception of the film "Crazy Rich Asians" which was released in 2018. This film tells the story of a different class love story between Rachel Chu and Nick Young. Reception analysis using Stuart Hall. Reception analysis is focused on the differences in social class represented in the film. The research was conducted qualitatively. Data was collected through in-depth interviews. There were six informants who were interviewed and all of them had watched the film "Crazy Rich Asians". Reading positions are divided into dominant-hegemonic, negotiation, and oppositional. The most reading position is negotiation. Interviews with five informants who were married and watched the film Crazy Rich Asians found that the differences in reception results were caused by cultural factors, wealth, education and occupation of each informant

Kata kunci:

analisis resepsi, film, kelas
sosial, crazy rich asians

Abstrak: Film sebagai teks mempunyai beragam makna. Artinya, setiap teks dapat dimaknai secara berbeda oleh penontonnya. Penelitian ini dilakukan untuk melakukan analisis resepsi terhadap film “Crazy Rich Asians” yang dirilis 2018. Film ini bercerita tentang kisah cinta beda kelas antara Rachel Chu dengan Nick Young Analisis resepsi menggunakan Stuart Hall. Analisis resepsi difokuskan pada perbedaan kelas sosial yang direpresentasikan dalam film. Penelitian dilakukan secara kualitatif. Data dikumpulkan melalui wawancara mendalam. Ada lima informan yang diwawancara dan semuanya telah menonton film “Crazy Rich Asians”. Posisi pembacaan dibedakan atas dominan-hegemonik, negosiasi, dan oposisi. Posisi pembacaan paling banyak adalah negosiasi. Wawancara terhadap lima informan yang sudah menikah dan menonton film Crazy Rich Asians menemukan bahwa perbedaan hasil resepsi disebabkan oleh faktor-faktor budaya, kekayaan, pendidikan dan pekerjaan masing-masing informan

PENDAHULUAN

Film adalah sebuah karya seni yang identik dengan audio visual yang memiliki tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak tertentu sesuai keinginan pembuat film. Film juga merupakan sebuah media pengantar pesan yang dapat terdiri dari simbol ataupun tanda yang dapat membentuk sebuah sistem makna yang dapat dimaknai secara berbeda oleh orang-orang ataupun khalayak, tergantung dari kemampuan berpikir dan pengalaman orang tersebut (Asri, 2020). Kemampuan berpikir seseorang dapat menentukan bagaimana sebuah pesan tersebut dapat ditanggapi, apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan pembuat film atau bertentangan dengan pembuat film.

Menurut Fiske (2004), film merupakan salah satu media yang berdampak dalam menentukan stereotip dan gambaran umum tentang suatu realitas atau representasi yang tidak diketahui oleh penontonnya. Fiske menganggap film memberikan *social learning* terhadap masyarakat. Tanggapan masyarakat dapat ditanggapi berbeda-beda tergantung latar belakang, kemampuan berpikir dan bagaimana representasi yang telah dibentuk. Dalam kaitan ini, film memiliki sebuah kemampuan untuk mengubah pandangan masyarakat atau khalayak pada sebuah hal. Contoh dari film yang memiliki pandangan atau representasi adalah film yang berjudul *Crazy Rich Asians* (2018).

Film yang berjudul "*Crazy Rich Asians*" (2018) merupakan film karya dari Jon M. Chu yang mengusung tema romantis komedi. Diproduksi pada 2018, film ini terinspirasi dari novel berjudul "*Kaya Tujuh Turunan*" yang ditulis oleh Kevin Kwan (2013). Novel ini sangat populer secara global dengan banyak pembaca non-Asia dan telah memperoleh hasil penjualan sebanyak 1 juta eksemplar

di lebih dari 20 bahasa. Saat pembacaan untuk tur buku pertamanya, pada 2013, Kwan mengatakan bahwa para ibu rumah tangga di Texas dan ibu-ibu sosialita New York City-lah yang menjadi pendengarnya. Itu juga terjadi secara global: "Tidak ada satu pun orang Asia". Selain itu, Kwan juga mengenang momen saat pembacaan di Zurich yang sangat padat dengan pendengar berjumlah 300 orang. Kwan menyebutkan "Itu adalah lautan wajah kulit putih yang datang. Untuk melihat tingkat minat itu, cukup berbicara tentang universalitas cerita."

Film ini bercerita tentang kisah cinta Rachel Chu yang diperankan oleh Constance Wu, seorang profesor dari fakultas ekonomi di Universitas New York dengan Nick Young yang diperankan oleh Henry Golding, seorang pria kaya raya dari Singapura. Dengan demikian, keduanya memiliki latar belakang budaya yang berbeda dan mendapatkan pertentangan terhadap hubungan mereka, utamanya dari ibunya Nick, Eleanor Young, yang diperankan oleh Michelle Yeoh. Perbedaan latar belakang tokoh utama dan berbagai masalah yang mengitari hubungan asmara mereka menarik karena sebenarnya merefleksikan "konflik kelas" dalam masyarakat. Dengan kata lain, meskipun film ini fiksi sifatnya, tetapi pada kenyataannya mencerminkan situasi sosial masyarakat. Dalam kehidupan nyata, konflik kelas semacam ini sering terjadi terutama ketika akan terjadi pernikahan yang melibatkan hubungan-hubungan kelas yang berbeda. Merujuk Jowett & Linton (Anshari, 2016), film mampu merefleksikan dinamika masyarakat karena tuntutan komersialnya sehingga terkait erat dengan potensi penontonnya. Dengan merefleksikan dinamika masyarakat, film diharapkan akan mendatangkan lebih banyak penonton, dan, dengan begitu, akan memunculkan lebih banyak makna atas pembacaan film.

Dalam studi media, ini biasa disebut sebagai "resepsi".

Ada banyak penelitian yang menggunakan analisis resepsi (Lestari, 2013; Pertiwi et al., 2020; Wahyono et al., 2020; Yoon, 2019). Mega Pertiwi, Ida Ri'aeni dan Ahmad Yusron (2020). Mereka mengamati asimilasi antara wacana media dengan wacana dan budaya khalayaknya. Dengan dibantu dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dengan pendekatan analisis resepsi model *encoding/decoding* Stuart Hall. Penelitian mereka menemukan bahwa pandangan khalayak terkait film Dua Garis Biru pada adegan konflik pertama dan kedua didominasi oleh *dominant-hegemonic position* yang memiliki arti bahwa pesan tersampaikan secara ideal dan para khalayak penonton menyerap pesan sesuai dengan pembuat film secara apa adanya. Namun, pada adegan pertentangan yang ketiga, didominasi oleh *oppositional position* yang memiliki arti khalayak menolak pesan dominan dan mempunyai pedoman lain dalam memahami adegan yang sesuai. Film *Crazy Rich Asians* itu sendiri telah menarik minat banyak peneliti, di antaranya Arsi dan Sobur (2019) yang mengkaji pemaknaan identitas budaya Asia-Amerika dan konflik dicitrakan menggunakan struktur luar penceritaan yang direpresentasikan menggunakan enam aktan, yakni *sender*, *receiver*, *subject*, *object*, dan *traitor*.

Di antara penelitian yang telah disebutkan di atas, belum ada yang memberikan fokus pada kelas sosial dengan menggunakan teori resepsi. Padahal, konflik-konflik kelas semacam ini sering terjadi dalam masyarakat, dan bahwa khalayak dari kelas yang berbeda mempunyai kecenderungan untuk memberikan makna yang berbeda. Dengan melihat bagaimana resepsi film ini terjadi, diharapkan akan memberikan kontribusi penting bagi penelitian resepsi film di Indonesia.

LANDASAN TEORI

Film sebagai Realitas Sosial

Film merupakan media yang berdampak dalam menentukan stereotip dan gambaran umum tentang suatu realitas atau representasi yang tidak diketahui oleh penontonnya. Fiske menganggap film memberikan *social learning* terhadap masyarakat. Tanggapan dari masyarakat dapat ditanggapi berbeda-beda tergantung latar belakang, kemampuan berpikir dan bagaimana representasi yang telah dibentuk (Fiske, 2004).

Film sendiri adalah sebuah karya seni yang identik dengan audio visual yang memiliki tujuan menyampaikan pesan kepada khalayak tertentu sesuai keinginan pembuat film (Asri, 2020). Film juga merupakan sebuah media pengantar pesan yang dapat terdiri dari simbol ataupun tanda yang dapat membentuk sebuah sistem makna yang dapat dimaknai secara berbeda oleh orang-orang ataupun khalayak, tergantung dari kemampuan berpikir dan pengalaman orang tersebut. Kemampuan berpikir seseorang dapat menentukan bagaimana sebuah pesan tersebut dapat ditanggapi, apakah pesan yang disampaikan sesuai dengan keinginan pembuat film atau bertentangan dengan pembuat film.

Representasi adalah sebuah hasil dari proses seleksi yang dilakukan dengan memilih suatu hal dengan mengabaikan hal-hal yang tidak di wakili atau representasikan (Webb, 2009). Dalam hal ini representasi bukan hanya sebagai konstruksi dari sebuah identitas dalam media teks, namun juga konstruksi dalam proses pembuatan dan resepsi dari khalayak yang melihat dan mengkonsumsi suatu hal tersebut. Hal ini menjadi menarik disaat representasi dapat dipahami sebagai sebuah cerminan yang sesuai terhadap sesuatu.

Representasi itu sendiri mengacu pada konstruksi dalam berbagai bentuk media, khususnya media massa dalam seluruh realitas, contohnya pada khalayak, objek, peristiwa ataupun identitas budaya. Dalam praktiknya, representasi merupakan sebuah anggapan yang disepakati banyak orang dimana sebuah isi media bukanlah realitas alami. Oleh sebab itu, sebuah representasi dapat dilihat dengan bagaimana cara mereka membentuk versi kenyataan yang lebih baru dengan cara mereka sendiri. Semua itu tergantung terhadap letak kepentingan sosial mereka (Fiske, 1997).

Kelas Sosial

Kelas sosial merupakan sebuah penentuan tingkatan sosial yang berada di masyarakat berdasarkan tingkatan struktur sosial. Menurut Doyle (1986), kelas sosial tampak kuat hubungannya pada konsep materialisme historisnya Karl Marx. Dalam *The Communist Manifesto*, Karl Marx mengemukakan, "Masyarakat sebagai satu keseluruhan menjadi semakin terbagi dalam dua kelompok besar yang saling bermusuhan ke dalam dua kelas yang saling berhadapan secara langsung: Borjuis dan Proletariat". Berdasarkan teori kelas sosial yang dikemukakan oleh Karl Marx (Magnis-Suseno, 1999), kelas dibedakan atas pemilik modal dan buruh atau proletariat. Kaum menengah bawah atau proletar adalah para pegiat yang mendagangkan pelayanan atau bantuan mereka. Ini karena mereka tidak mempunyai perlengkapan buatan sendiri. Golongan atau kasta borjuis adalah nama panggilan tersendiri bagi kaum kapitalis dalam perekonomian zaman sekarang atau modern. Golongan ini mempunyai peralatan produksi yang mengupah buruh. Kaum Borjuis merupakan pemilik modal yang membayar uang ke kaum proletariat. Namun, pembedaan kelas sosial menurut Marx ini masih sangat kasar. Kelas-kelas

sosial dapat dibedakan berdasarkan modal yang dimiliki (Wilkes, 2005).

Berdasarkan teori kelas sosial Karl Marx tersebut, dapat disimpulkan bahwa dalam film *Crazy Rich Asians* kaum burjois adalah keluarga Nick Young. Mereka memiliki kekayaan yang berlimpah yang dapat dilihat dari kemewahan yang dimiliki keluarganya. Sebaliknya, kaum proletariat adalah keluarga Rachel Chu. Ini karena mereka berasal dari kelas pekerja atau kurang mampu, yang, dalam film itu, divisualisasikan dengan cara hidupnya yang mengikuti kaum proletariat. Namun, dalam pembagian kelas sosial sendiri, kelas sosial merupakan pembagian dari stratifikasi sosial. Menurut beberapa pendapat para ahli yang memahami mengenai kelas sosial, kelas sosial memiliki nama lain stratifikasi sosial dan pada dasarnya hal tersebut memiliki pengertian yang sama.

Stratifikasi sosial berasal dari kata *stratum* (jamak dari *strata*) yang berarti lapisan. Pritim A. Sorokin, (1950) (Soekanto, 1990) berpendapat bahwa stratifikasi sosial merupakan pembedaan masyarakat atau penduduk dalam tingkatan hierarki sosial. Perwujudannya adalah kelas yang lebih rendah dan kelas yang lebih tinggi. Menurut Sorokin, inti dan dasar lapisan sebuah masyarakat adalah karena tidak dimilikinya keseimbangan perihal pembagian kewajiban dan hak terkait nilai-nilai sosial dan pengaruhnya diantara anggota-anggota masyarakat.

Strata sosial tidak hanya menunjukkan perbedaan dan membagi masyarakat kedalam tingkatan-tingkatan yang berbeda, tetapi dapat memberikan arti simbolis dalam setiap tingkatan yang memiliki status yang berbeda. Ini dapat mempengaruhi masyarakat dalam melakukan kehidupannya berdasarkan tingkatannya masing-masing. Dalam hubungannya dengan tindakan konsumen, stratifikasi sosial menunjukkan adanya

perbedaan dalam tindakan konsumsinya, dimana dapat dilihat berdasarkan segi politik, ekonomi, agama, hukum, pendidikan, dan keluarga mereka.

Analisis Resepsi Audiens

Menurut Stuart Hall (1997), pesan ataupun makna yang disuguhkan adalah sebuah urutan alur kejadian sosial yang mengandung sebuah ideologi. Menurut Hall, prosedur ini melewati tiga tahap yang berbeda, yaitu tahap *encoding*, tahap *decoding*, dan tahap interpretasi serta inti pemahaman dari cara menganalisis reaksi penonton. Dalam menunjukkan pesan yang disampaikan, model teoritis ini menunjukkan cara atau metode bagaimana khalayak memahami pesan yang ingin disampaikan.

Stuart Hall (1997) menjelaskan bahwa *encoding* diartikan sebagai tahapan menganalisis ruang lingkup sosial-politik (dimana hal ini berlangsung saat jalannya pembuatan), sedangkan *decoding* adalah sebuah cara mengonsumsi isi dari sebuah media. Stuart Hall menganggap bahwa individu memiliki kontradiksi masing-masing dalam menerima suatu pesan. Jika individu tidak memiliki kemampuan menerima pesan yang disampaikan, maka proses penerimaan pesan mungkin tidak dapat terlaksanakan.

Dalam teori *encoding* dan *decoding*, ada tiga tahapan, yakni tahap produksi wacana, penyampaian pesan, dan tahap pemaknaan. Ketiga tahap tersebut berperan penting dalam menentukan ide perencanaan pembuat pesan dalam menyampaikan pesannya hingga pemaknaan pesan tersebut oleh audiens. Dalam prosesnya, *encoding* dan *decoding* terbuka untuk pertukaran timbal balik antara individu dan kelompok yang berubah. Stuart Hall menyebutkan bahwa arti yang terdapat pada suatu pesan dapat mempunyai diferensiasi dalam *encoding* dan *decoding*, dan tidak selalu berbentuk simetris. Ketika terjadi *decoding* ada tiga

posisi hipotekal yang mungkin terjadi, yaitu Posisi Dominan-Hegemonik, Negosiasi, dan Oposisi. Posisi ideal dapat muncul saat individu memaknai pesan konotatif, dimana setiap orang melakukan tindakan atas suatu pesan yang terkait terhadap apa yang dialami dan pesan tersebut menguasai pesan lainnya. Posisi negosiasi terjadi ketika individu telah menerima ideologi dominan, kemudian akan bertindak untuk menindaklanjutinya dengan beberapa pengecualian. Posisi oposisi terjadi ketika orang-orang memahami dan menerima pesan apa yang disampaikan, tetapi orang-orang akan mengkodekannya dengan cara yang berlawanan. Posisi oposisi ini dapat terjadi saat orang-orang yang berideologi kritis mulai melawan semua bentuk pesan dan mereka lebih memilih pemaknaan yang mereka miliki.

METODE

Metode penelitian yang digunakan adalah metode penelitian kualitatif dengan analisis resepsi audiens. Metode kualitatif dipilih karena metode ini menjelaskan dan menggambarkan sebuah peristiwa secara mendalam dan sistematis berdasarkan fakta di lapangan. Informan dicari melalui *snowball sampling*. Dengan menggunakan pendekatan ini, beberapa calon informan dihubungi dan ditanya apakah mereka mengenal orang lain dengan karakteristik yang dimaksud untuk tujuan penelitian. Kontak awal akan membantu mendapatkan informan lain melalui rekomendasi (Nurdiani, 2014).

Wawancara dilaksanakan secara daring (*online*) dengan informan yang berasal dari berbagai macam daerah dengan menyesuaikan hasil yang didapat dari metode Snowball. Rencana penelitian dilakukan pada bulan September 2021 hingga Januari 2022. Informan yang dipilih merupakan pasangan yang sudah menikah dan sudah menonton film *Crazy Rich Asians*. Rentang umur informan

kisaran umur 20-35 tahun dengan bantuan snowball sampling dari informan yang sudah ditanyakan. Data dianalisis secara kualitatif dengan bersandar pada analisis resepsi Stuart Hall. Analisis akan dikelompokkan ke dalam tiga model pembacaan, yakni hegemonik-dominan, negoisasi, dan oposisi.

TEMUAN DAN PEMBAHASAN

Film ini secara dominan menampilkan konflik kelas sosial, terutama yang muncul di antara tokoh. Meskipun konflik sosial tidak dalam kerangka kepemilikan alat produksi secara langsung, tetapi konflik itu tetap dapat dikatakan pada masalah kepemilikan alat produksi. Dalam bahasa sederhana, film ini menampilkan perbedaan antara yang kaya dan miskin. Perbedaan kelas ini bukanlah hal baru, tetapi dalam masyarakat modern perbedaan-perbedaan kelas yang mempengaruhi hubungan cinta ternyata masih dilanggengkan dalam film. Uraian berikut akan memaparkan pembacaan masing-masing informan.

Informan 1. Ema Krisnawati

Pada *scene* pegawai hotel, Ema berada pada tahap dominan hegemonik. Alasan Ema Krisnawati berpendapat demikian dikarenakan latar belakang ajaran keluarganya yang mementingkan kekeluargaan. Ini dapat dilihat dari kenyataan bahwa walaupun sudah menempuh Pendidikan tinggi yang merupakan anak pertama dari tiga bersaudara masih tetap mengurus keluarganya. Selain itu, dalam *scene* ibunya Nick menolak dan *scene* Rachelnya menolak, Ema berada pada tahap dominan hegemonik. Alasan Ema berpendapat demikian dikarenakan Ema berasal dari keluarga yang cukup berada dan keluarganya menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dengan keyakinan agamanya kuat. Oleh sebab itu, dia akan melakukan

hal yang sama sesuai dengan *scene* film tersebut.

Pada *scene* Astrid membeli berlian, Ema berada pada tahap dominan hegemonik. Alasan Ema sendiri dapat dilihat dari gaya hidupnya yang dapat dibilang menengah ke atas. Ema merupakan pribadi yang tidak ingin disamakan dengan orang lain, sehingga perlakuan berbeda ini juga di dapatkan karena Ema merupakan anak pertama dan memiliki keluarga yang memenuhi semua kebutuhannya.

Informan 2. Maria Ulfah

Pada *scene* Ibunya Nick menolak, Maria Ulfah berada pada tahap negosiasi. Ulfah berpendapat demikian dikarenakan Ulfah berasal dari keluarga yang cukup berada dan keluarganya sangat menjunjung nilai kekeluargaan, etika dan keyakinan agamanya yang kuat. Oleh karena itu, dia tetap melakukan hal yang sama, tetapi dengan cara yang berbeda dibanding apa yang ditampilkan dalam filmnya.

Scene Rachelnya menolak, Ulfah berada pada posisi dominan hegemonik. Alasan dia setuju dikarenakan Ulfah mementingkan keluarga. Oleh sebab itu, tindakan Rachel yang mengedepankan keluarga dibanding perasaan pribadi membuatnya berada pada tahap dominan hegemonik. Sifat kekeluargaan Ulfah sangat tinggi dikarenakan Ulfah merupakan ibu rumah tangga yang lebih memilih keluarga dibanding pekerjaan. Ini dijelaskan dalam wawancara Ulfah juga merupakan istri yang patuh kepada suaminya. Sebelum wawancara, Ulfah menyiapkan makan malam untuk keluarganya terlebih dahulu.

Scene Rachel menyebutkan bahwa dia profesor ekonomi sehingga Ulfah berada pada posisi dominan hegemonik. Menurut Ulfah, dikarenakan dia merupakan seorang lulusan sarjana namun memilih menjadi ibu rumah tangga menyebabkan dia

merasakan perbedaan pandangan orang-orang di sekitarnya dari cara pandang dan tanggapannya yang lebih menghargai dirinya dibanding tetangga lainnya yang ibu rumah tangga juga namun tidak sarjana. *Scene* Astrid membeli berlian, Ulfah berada pada posisi dominan hegemonik dalam adanya tindakan perbedaan perilaku kepada konsumen. Alasan Ulfah berpendapat demikian dikarenakan dirinya juga ingin diperlakukan dengan berbeda karena itu hasil kerjanya sendiri.

Scene Alistair menjadi produser film, Ulfah berada pada posisi dominan hegemonik dalam adanya tindakan perlakuan khusus. Alasan Ulfah berpendapat demikian dikarenakan tindakan yang dilakukan itu memang ada perlakuan khusus tanpa melihat skill atau kemampuan orang tersebut, dan Ulfah saat kuliah pernah merasakan hal tersebut.

Informan 3: Tirsia Stephanie

Pada *scene* Ibunya Nick menolak, Tirsia Stephanie berada pada tahap oposisi. Tirsia berpendapat demikian dikarenakan Tirsia berasal dari keluarga yang cukup berada dan keluarganya sangat menjunjung nilai kekeluargaan dan kejujuran. Oleh karena itu, Tirsia tidak setuju dengan Eleanor merupakan hasil dari ajaran keluarganya Tirsia yaitu tidak menghakimi orang lain berdasarkan latar belakangnya.

Scene Rachelnya menolak, Tirsia berpendapat bahwa dia setuju dengan Tindakan Rachel. Ini karena menurutnya dalam latar belakang keluarganya yang dari Asia, membuatnya mempunyai tata krama yang jelek jika meninggalkan keluarga sendiri, sehingga hal itu bukan hal yang mudah untuk dilakukan.

Scene Astrid membeli berlian, Tirsia berada pada posisi dominan hegemonik. Pada *scene* tersebut, ada perbedaan perilaku dalam latar belakang kekayaan seseorang. Menurutnya, sebagai Astrid,

harus ada perlakuan berbeda dari pelanggan lain dan itu adalah hal yang wajar. Alasan Tirsia berpendapat demikian dikarenakan dia berasal dari warga Chinese juga. Jadi, memang biasanya dibedakan dalam perlakuannya. Selain itu, bahkan sampai temannya ada yang melarang dia untuk bermain bersama pribumi, tapi dia tetap beranggapan bahwa semua itu sama namun temannya membedakan latar belakang kekayaan dan ras.

Informan 4: Riskawati

Pada *scene* Ibunya Nick menolak, Riska tidak setuju dengan tindakan yang dilakukan Ibunya Nick dan dia tidak akan melakukan hal yang sama. Ini karena dia menyebutkan bahwa kita tidak bisa sembarangan dalam menilai orang dari masa lalunya. Alasan Riska berpendapat demikian dikarenakan Riska berasal dari keluarga yang kurang berada namun menjunjung nilai kekeluargaan dan kejujuran. Selain itu, Riska juga mengalami langsung dalam pernikahannya sehingga alasan Riska tidak setuju dengan Eleanor merupakan hasil dari ajaran keluarganya untuk tidak menghakimi orang lain bagaimana latar belakang kekayaan maupun pendidikannya.

Scene Rachelnya menolak, Riska menyebutkan bahwa dia setuju dengan Tindakan Rachel, Riska juga akan menolak jika berada di posisi yang sama dikarenakan menurutnya kawin lari itu ujungnya tidak enak karena semuanya bakal berujung dengan kebencian. Riska menjunjung tinggi nilai kekeluargaan dan dia mengalami sendiri bahwa restu keluarga merupakan kunci utama.

Scene Rachel menyebutkan bahwa dia Profesor Ekonomi. Riskawati menyebutkan bahwa ada perbedaan perilaku keluarga Peik Lin ketika mendengar bahwa Rachel merupakan dosen di fakultas ekonomi. Salah satunya reaksinya adalah awalnya ayahnya Peik Lin

menganggap remeh Rachel, tetapi berubah ketika Rachel menyebutkan bahwa dia seorang profesor. Menurut Riska, hal itu bisa terjadi karena mungkin ada kepentingan pribadi ayahnya dalam kedepannya seperti membantu perusahaannya. Selain itu, alasan Riska sendiri dikarenakan menurutnya Manusia itu selalu melihat dengan siapa dia berbicara. Hal ini akan membuat perbedaan dalam cara bicara orang tersebut menyesuaikan dengan latar belakang pendidikannya. Intinya menurut Riska adalah orang-orang akan memandang seseorang jika tahu bahwa pendidikannya itu tinggi, dan itulah yang menimbulkan rasa hormat kepada orang tersebut. Riska sendiri merupakan seorang ibu rumah tangga tamatan SMA. Dia sering merasakan apa yang terjadi dalam *scene* tersebut di mana orang-orang meremehkan omongan dirinya.

Informan 5: Maya Eka

Pada *scene* Ibunya Nick menolak, Maya menyebutkan bahwa dia setuju dengan tindakan yang dilakukan Ibunya Nick karena Rachel memang tidak imbang, dan ada kemungkinan banyak bentrok yang terjadi jika tetap disetujui. Alasan Maya berpendapat demikian dikarenakan Maya berasal dari keluarga polisi yang berada dan menjunjung nilai kekeluargaan. Maya merupakan orang yang memiliki jabatan GM di salah satu perusahaan besar. Maya sendiri merasakan bahwa latar belakang keluarga seseorang berpengaruh kepada kehidupan ke depannya nanti.

Scene Rachelnya menolak, Maya menyebutkan bahwa dia setuju dengan Tindakan Rachel. Maya juga akan menolak jika berada di posisi yang sama dikarenakan menurutnya terlalu banyak pertimbangan yang terjadi jika diterima. Selain itu, cinta itu bisa dibentuk dan tidak harus dipaksakan. Maya sendiri berasal dari keluarga polisi yang menjunjung nilai

kekeluargaan menyebabkan bahwa keluarga itu nomor satu dan memang lebih banyak pertimbangan jika Rachel menerima ajakan Nick tersebut.

Scene Alistair menjadi produser film, Maya menjelaskan bahwa pada *scene* tersebut tidak ada perbedaan kelas sosial dalam bidang pekerjaan. Menurut Maya, tidak ada dikarenakan kelas sosial dalam bidang pekerjaan itu ada pada level manager hingga ke level staff. Level-level ini yang membedakan lingkungan sosial mereka bekerja. Dalam *scene* ini, menurutnya hubungan antar produser dan aktris ini termasuk dalam politis sehingga walaupun produser memiliki tahta lebih tinggi tapi tidak masuk dalam kategori pekerjaan dalam film ini. Alasan Maya dikarenakan menurutnya ini lebih kearah politis bukan sosial. Terkecuali jika mereka tidak pacaran maka itu murni menjadi masalah sosial di pekerjaan tapi tidak dalam *scene* ini.

KESIMPULAN

Dari hasil penelitian terhadap analisis resepsi kelas sosial dalam film “Crazy Rich Asians”. Pada posisi Dominan hegemoni, mayoritas informan menyetujui bahwa perbedaan kelas sosial memang benar adanya ketika berkaitan dengan beberapa hal. Pertama, budaya pernikahan yang dihadiri keluarga dan tidak kawin lari. *Kedua*, latar belakang pendidikan. Ketiga, kekayaan dan latar belakang keluarga. Pada posisi oposisi, mayoritas informan bertentangan dengan konsep pilih-pilih latar belakang calon pasangannya saat menikah. Pada posisi negosiasi, informan yang berada dalam tahap ini sulit menentukan keputusan dalam hal yang berkaitan dengan latar belakang budaya calon pasangan dan latar belakang posisi jabatan. Perbedaan latar belakang informan mempengaruhi bagaimana teks-teks film ini dimaknai. Berdasarkan hasil wawancara mendalam terhadap kelima informan yang sudah menikah dan

menonton film Crazy Rich Asians, dapat ditemukan bahwa perbedaan hasil resepsi yang terjadi berasal dari faktor budaya, kekayaan, pendidikan dan pekerjaan masing-masing informan.

Penelitian mengenai kelas sosial dan realita di masyarakat merupakan tema yang menarik. Peneliti menyarankan agar penelitian selanjutnya dapat menambah

komponen dan variabel penelitian yang lebih bervariasi dari kalangan bawah atau atas. Meskipun para pemikir kritis menyatakan bahwa media merupakan sarana hegemoni, tetapi pada hal lain harus diakui bahwa film juga merepresentasikan realitas sosial. Salah satunya adalah konflik kelas.

DAFTAR PUSTAKA

- Anshari, I. N. (2016). Sistem Klasifikasi dalam Pemutaran Film: Studi Kasus Klasifikasi Film di Kinoki. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Ilmu Politik*, 17(3), 220.
<https://doi.org/10.22146/jsp.13087>
- Asri, R. (2020). Membaca Film Sebagai Sebuah Teks: Analisis Isi Film "Nanti Kita Cerita Tentang Hari Ini (NKCTHI)." *Jurnal Al Azhar Indonesia Seri Ilmu Sosial*, 1(2), 74.
<https://doi.org/10.36722/jaiss.v1i2.462>
- Arsi, M. A., & Sobur, A. (2019). Makna Identitas Budaya dan Konflik Antaretnis dalam Film "Crazy Rich Asians". *Mediator: Jurnal Komunikasi*, 12(1), 46-60.
- Crazy Rich Asians*. (05 Februari 2021) retrieved from <https://www.imdb.com/title/tt3104988/>
- Crazy Rich Asians*. (08 Maret 2021) retrieved from https://www.rottentomatoes.com/m/crazy_rich_asians
- Crazy Rich Asians*. (29 Maret 2021) retrieved from <https://www.goldenglobes.com/film/crazy-rich-asians>
- Fiske, J. (2004). *Reading television*. Routledge.
- Hall, S. (1997). *The work of representation. Representation: Cultural representations and signifying practices*. Sage Publications.
- Hall, S. (2001). Encoding/decoding. *Media and cultural studies: Keywords*, 2, 163-174.
- Lestari, M. A. (2013). Analisis Resepsi Terhadap Film Dokumenter "Danau Begantung" di Lanskap Katingan-Kahayan. *Interaksi Online*, 6(1), 1-15.
<http://eprints.undip.ac.id/59200/>
- Magnis-Suseno, F. (1999). *Pemikiran Karl Marx: dari sosialisme utopis ke perselisihan revisionisme*. Gramedia Pustaka Utama.
- Nurdiani, N. (2014). Teknik sampling snowball dalam penelitian lapangan. *ComTech: Computer, Mathematics and Engineering Applications*, 5(2), 1110-1118.
- Pertiwi, M., Ri'aeni, I., & Yusron, A. (2020). Analisis Resepsi Interpretasi Penonton terhadap Konflik Keluarga dalam Film "Dua Garis Biru." *Jurnal Audiens*, 1(1), 1-8.
<https://doi.org/10.18196/ja.1101>

Soekanto, S. (1990). *Pengantar sosiologi*. Rajawali Pers.

Wahyono, S. B., Wirasti, M. K., & Ratmono, B. M. (2020). Audience Reception of Hoax Information on Social Media in the Post-Truth Era. *Jurnal Komunikasi Indonesia*, 110–124.
<https://doi.org/10.7454/JKI.V9I2.12773>

Webb, J. (2009). *Understanding Representation*. Sage Publications.

Wilkes, C. (2005). Kelas Menurut Bourdieu. In R. Harker, C. Mahar, & C. Wilkes (Eds.), (*Habitus x Modal*)+ *Ranah=Habitus* (pp. 139–168). Jalasutra.

Yoon, S. (2019). K-POP fandom in veil: Religious reception and adaptation to popular culture. *Journal of Indonesian Islam*, 13(1), 1–20.
<https://doi.org/10.15642/JIIS.2019.13.1.1-20>